



Vol.1 No. 1 Juni 2020



Bani Ma'shum: Identitas Keluarga Besar dan Kontestasi Kapital

1-18 | Hanifa Maulidia

Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara YANA PRIYATNA | 19-30

Multikulturalisme dan Politik Identitas: Catatan Reflektif atas Gagasan Politik Will Kymlicka 31-42 | Amsar A. Dulmanan Filsafat Kritis Roy Bhaskar: 'Pelayan' Filosofis untuk Ilmu-Ilmu Sosial Emansipatoris Muhammad Nurul Huda | 43-76

Perang, Repetisi, dan Kosmos: Sebuah Etnografi tentang Perang pada Masyarakat Lembah Agung Baliem 77-98 | Aji Dwi Prasetyo

Birokrasi, Akses Informasi, dan Siasat Warga Prekariat di Negara Pascakolonial MUJTABA HAMDI | 99-112







Editor in Chief

Eneng Darol Afiah, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Managing Editor

Naeni Amanulloh, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Editor

Amsar A. Dulmanan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Pangeran P.P.A. Nasution, Universitas Malikussaleh
Muhammad Nurul Huda, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Muhammad Mustafid, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Mujtaba Hamdi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Fikri Tamau, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Hanifa Maulidia, Sekolah Tinggi Imigrasi
Dewi Anggraeni, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Muhammad Nurun Najib, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
R.M. Joko P. Mulyadi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Moh. Faiz Maulana, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Reviewer

Achmad Munjid, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Ahmad Suaedy, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Syamsul Hadi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Moh. Yasir Alimi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Nadiatus Salama, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
Anton Novenanto, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Akhmad Ramdhon, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Imam Ardhianto, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Fariz Alnizar, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Pajar Hatma Indra Jaya, Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Ilustrasi Cover

'Menara Petunjuk', Shilfina Putri Widatama

MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada Juni dan Desember.

MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi menyajikan karya-karya ilmiah di bidang sosiologi dan sosial humaniora. MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi mengarahkan diri pada kajian sosial-keagamaan, budaya, politik-ekonomi, serta isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup baik yang dihasilkan dari penelitian lapangan maupun tinjauan kritis atas teori sosial. MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi mengundang para akademisi dan peneliti di bidang sosial humaniora, khususnya sosiologi, serta para praktisi/aktivis sosial untuk mengirimkan karyanya.



Alamat Editorial:

Kampus UNUSIA Jakarta Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta Pusat 10430

Telp/Fax: (021) 315 6864 / 390 6501 E-mail: muqaddima.jms@unusia.ac.id

Website: http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima

DAFTAR ISI

1-18	HANIFA MAULIDIA
	Bani Ma'shum: Identitas Keluarga Besar dan Kontestasi Kapital
19-30	YANA PRIYATNA
	Rihlah Ilmiah dan Kitabah
	dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara
31-42	AMSAR A. DULMANAN
	Multikulturalisme dan Politik Identitas:
	Catatan Reflektif atas Gagasan Politik Will Kymlicka
43-76	MUHAMMAD NURUL HUDA
	Filsafat Kritis Roy Bhaskar:
	'Pelayan' Filosofis untuk Ilmu-Ilmu Sosial Emansipatoris
77-98	AJI DWI PRASETYO
	Perang, Repetisi, dan Kosmos: Sebuah Etnografi
	tentang Perang pada Masyarakat Lembah Agung Baliem
99-112	MUJTABA HAMDI
	Birokrasi, Akses Informasi, dan Siasat Warga Prekariat
	di Negara Pascakolonial

Bani Ma'shum: Identitas Keluarga Besar dan Kontestasi Kapital

Hanifa Maulidia

Program Studi Administrasi Imigrasi, Politeknik Imigrasi E-mail: hanifa_maulidia@ymail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan identitas sebuah keluarga muslim Jawa yaitu Bani Ma'shum. Kata bani diadopsi dari konsep Arab yang artinya adalah keturunan. Konteks sosial fenomena sosiologi ini adalah komunitas lokal Jatibarang Brebes Jawa Tengah, yang sebagian besar anggota komunitas muslimnya berafiliasi NU. Sebagai identitas keluarga besar berbasis NU, para agen dan para anggota keluarga besar Bani Ma'shum memanfaatkan identitas dan modal-modal yang mereka miliki dalam kehidupan seharihari mereka. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan ketiga modal yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh Bani Ma'shum. Dalam modal budaya, sebagian besar anggota keluarga Bani Ma'shum menempuh pendidikan berbasis agama Islam, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang dilanjutkan ke pesantren baik tradisional maupun pesantren modern, dan dilanjutkan ke perguruan tinggi negeri maupun swasta. Modal simbolik anggota keluarga Bani Ma'shum tampil melalui prestise sebagai keluarga yang terpandang, karena banyak dari anggota Bani Ma'shum yang menjadi tokoh agama dan tokoh sosial Jatibarang. Dalam modal politik, bahwa anak pertama H. Ma'shum ada yang pernah menjabat sebagai Lurah Jatibarang, yaitu H. Abdul Halim. Ketiga modal tersebut berkontestasi dalam arena (field) sosial keagamaan, ekonomi, dan politik di Jatibarang Brebes Jawa Tengah. Dengan memiliki ketiga modal tersebut, memperkuat modal sosial yang dimiliki oleh angota Bani Ma'shum, karena dapat memperkuat jaringan, kepercayaan, dan norma yang mengikat para anggota keluarga besar Bani Ma'shum.

Kata Kunci: Bani Ma'shum, identitas, keluarga besar, modal

Abstract

This article describes the identity of a Javanese Muslim family, Bani Ma'shum. The word Bani is adopted from the Arabic concept which means descendant. The social context of this sociological phenomenon is the local community of Jatibarang Brebes, Central Java, where most of the Muslim community members are affiliated with NU. As the identity of an extended family based on NU, the agents and members of the Bani Ma'shum utilize their identity and capital in their daily lives. This paper uses qualitative methods to explain

the three capitals owned and utilized by the Children of Ma'shum. In cultural capital, most members of the Bani Ma'shum family took an Islamic based education, starting with Madrasah Ibtidaiyah (MI), which continued to both traditional and modern pesantren, and continued to state and private tertiary institutions. The symbolic capital of the members of the Bani Ma'shum family comes through the prestige of a distinguished family, because many of the Bani Ma'shum members are religious figures and social figures of Jatibarang. In political capital, that the first child of H. Ma'shum had ever served as the village head of Jatibarang, namely H. Abdul Halim. The three capitals are contesting in the field socio-religious, economic and political arena in Jatibarang Brebes, Central Java. By having these three capital, strengthening the social capital owned by the members of Bani Ma'shum, because it can strengthen the network, trust and norms that bind the members of the Bani Ma'shum extended family.

Keywords: Bani Ma'shum, identity, extended family, capital

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Kumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang lama membentuk masyarakat. Menurut Hossain dan Ali (2014) konsep masyarakat berkaitan dengan hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia mengekspresikan sifat mereka dengan menciptakan (create) dan menciptakan kembali (recreate) organisasi yang membimbing dan mengendalikan perilaku mereka dengan berbagai cara.

Masyarakat membebaskan dan membatasi aktivitas setiap individu sebagai kebutuhan yang penting untuk pemenuhan hidup mereka. Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu memiliki identitas yang melekat dalam diri mereka. Identitas adalah ciri dan karakteristik penting dalam hubungan sosial, peran, dan keanggotaan kelompok sosial. Identitas dapat menjelaskan apa saja yang diharapkan orang lain atas diri seorang individu dan apa saja yang menjadi kewajiban individu itu. Bagi individu, identitas juga dapat menjadi moda pemaknaan diri (Oyserman, Elmore, dan Smith 2012:69).

Keberlangsungan sebuah komunitas sangat dipengaruhi oleh upaya dan strategi para agen dalam melakukan reproduksi identitas. Para agen memainkan peran dan status mereka sebagai wujud rasa kepemilikan mereka (sense of belonging) terhadap komunitas tersebut (Jenkins 2004:3). Para agen komunitas tersebut secara tidak langsung telah melakukan proses reproduksi identitas demi kebertahanan dan kelanggengan identitasnya. Penyaluran (transmission) identitas berlangsung melalui proses negosiasi, adaptasi, sosialisasi, dan rekonstruksi yang berlangsung secara dinamis. Identitas tidak mesti tunggal, biasa terjadi seorang individu atau kelompok memiliki multiple identity -identitas yang beragam. Keberagaman identitas memungkinkan para agen memilih dan menentukan identitas mana yang ingin direpresentasikan, sesuai keuntungan yang ingin didapatkan. Peranan

agensi sangatlah penting, karena mereka adalah aktor yang menentukan upayaupaya apa yang akan mereka lakukan akan keberagaman identitas yang mereka miliki, serta bagaimana mereka memainkan peran mereka dalam setiap interseksi identitas mereka (Maulidia 2015:1).

Reproduksi identitas komunitas juga dilakukan oleh Bani Ma'shum sebagai keluarga muslim Jawa yang berafiliasi Nahdlatul Ulama (NU). Di masyarakat Jatibarang, Kabupaten Brebes, Bani Ma'shum merupakan keluarga yang terpandang dan cukup disegani. Melalui kisah komunitas keluarga ini, tulisan ini akan mengilustrasikan berlangsungnya kontestasi antara modal budaya, modal simbolik, modal politik, dan modal sosial dalam masyarakat Jatibarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini ditujukan untuk menggali pemaknaan anggota keluarga Bani Ma'shum atas identitas dan modal yang mereka miliki. Sebagaimana dikatakan Sugiyono (2016:9), pendekatan kualitatif yang berakar dari filsafat postpositivisme, menempatkan peneliti sebagai instrumenkunci penelitian, sehingga peneliti mampu melihat subjek penelitian dalam kondisi alamiah untuk mendapatkan makna menurut subjek penelitian.

Peneliti sebagai instrumen penelitian merupakan bagian dari anggota keluarga (insider) Bani Ma'shum, yaitu generasi yang lahir dan tinggal di Jakarta dan tidak tulen Jatibarang. Posisi peneliti sebagai insider ini memberi kemudahan dalamproses penelitian, di antaranya adalah menggali data melalui wawancara, pengamatan secara langsung dan mendalam, serta fleksibilitas waktu. Untuk menjaga obyektivitas penelitian, proses triangulasi dilakukan dengan terus melakukan crosscheck pada informan lain untuk setiap informasi yang didapat dari seorang informan tertenu. Dengan demikian, obyektifitas dapat tetap dijaga baik dalam proses observasi dan wawancara hingga tahap analisis dan penulisan.

Tinjauan Teoritis

Penulis menggunakan konsep-konsep dalam teori Bourdieu, yaitu habitus, arena (field), dan modal. Habitus dimengerti sebagai berbagai kecenderungan dalam diri individu dengan adanya sosialisasi-sosialisasi yang bisa mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Meski demikian, habitus tidak bersifat deterministik, karena seorang individu bisa saja melakukan sesuatu yang baru.

Menurut Bourdieu (Ritzer 2011) habitus merupakan kecenderungan yang terinternalisasi (internalized), penubuhan dari struktur sosial (embodied social structures). Sementara arena (field) didefinisikan sebagai jaringan atau susunan dari relasi obyektif antara posisi-posisi yang ada, yaitu wadah atau ruang bagi para aktor melakukan suatu tindakan; dalam konteks kekuasaan, arena merupakan struktur obyektif sebagai lokasi didistribusikannnya berbagai jenis kekuasaan (capital) (Bourdieu dan Wacquant 1992:97). Aktor (agen) dalam setiap arena menggunakan berbagai strategi. Begitu pula dalam habitus, setiap aktor selalu memiliki strategi. Melalui strategi para aktor (agen) baik secara individu ataupun kolektif mencari,

melindungi atau meningkatkan posisi mereka.

Bourdieu mendefinisikan modal budaya sebagai sesuatu yang dapat ditukar dalam kondisi tertentu ke dalam modal ekonomi dan biasanya terinstitusionalisasikan ke dalam bentuk kualifikasi pendidikan; "as cultural capital, which is convertible, on certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the form of educational qualifications" (Bourdieu 1986:241). Selain modal budaya dan modal simbolik, Bourdieu juga mengungkapkan adanya modal ekonomi dalam setiap individu dalam masyarakat. Wujud modal ekonomi bukan hanya kepemilikan alat-alat produksi melainkan juga segala bentuk dari kekayaan material yang dimiliki oleh seseorang (Ritzer 2004:76). Dalam komunitas Bani Ma'shum modal ekonominya adalah H. Ma'shum yang dikenal sebagai pedagang sukses yang dermawan dan suka menolong orang lain, seperti para ulama. Selain itu, modal ekonomi mereka adalah adanya dana santunan dalam arisan pengajian jam'iyyahan sabtunan bagi ibu-ibu dan acara nyerog dalam acara haul dan halal bihalal Bani Ma'shum.

Bourdieu (1977) mendefinisikan modal simbolik sebagai bentuk prestis yang memberikan keluarga kemasyhuran, dan nama yang ia miliki dapat ditukar atau dikonversi kembali menjadi modal ekonomi. Menurutnya modal simbolik adalah bentuk akumulasi yang paling bernilai dalam masyarakat tradisional. Modal simbolik ini adalah satu bentuk kekuatan yang tidak dirasakan sebagai sebuah kekuasaan, tetapi lebih kepada bentuk legitimasi untuk mendapatkan pengakuan (recognition), penghormatan (deference), kepatuhan (obedience), dan pelayanan (service) dari orang lain (Swartz 1997:90). Dalam kontestasi ini keluarga Bani Ma'shum juga memiliki symbolic capital (modal simbolik) sebagai keturunan H. Ma'shum, yaitu pedagang yang jujur.

Kerangka Konseptual

Kelompok Etnis

Dalam penelitian ini etnisitas adalah status kelompok untuk menjelaskan komunitas Bani Ma'shum sebagai kelompok etnis Jawa yang menggunakan identitas ke-Araban. Weber mendefinisikan kelompok etnis sebagai kelompok manusia yang memberikan kepercayaan subyektif dalam kebiasaan turun temurun mereka dengan adanya kesamaan fisik, adat, kebiasaan yang disebabkan oleh kolonisasi dan migrasi, baik dengan adanya hubungan ikatan darah atau tidak (Malesevic 2004:24-25).

Identitas Personal dan Identitas Kolektif

Jenkins (2004) membagi identitas ke dalam tiga bagian, yaitu the individual order, yakni apa-apa yang melekat dalam diri individu sejak ia lahir, sebagai tempat sosialisasi primer sejak ia lahir, seperti etnis dan agama (what goes on in their heads). Kedua adalah the interaction order, yaitu tempat individu tersebut berinteraksi dengan individu lainnya yang dalam prosesnya membentuk identitas diri individu tersebut, seperti tempat ia sekolah, bekerja, dan bergaul dengan teman

dan lingkungannya (what goes on between people). Ketiga adalah the institutional order, yaitu kelompok, organisasi, atau institusi di mana individu tersebut tinggal, hidup dan bersosialisasi dengan teman-temannya dalam institusi tersebut yang mendasari perilaku dan cara ia berfikir (established ways of doing things) (Jenkins 2004:17-18).

Identitas juga berkaitan dengan self image yaitu perwujudan dan keleluasaan diri dalam berinteraksi dan mengkonstruksi identitas apa yang ingin ditampilkan dalam diri sebagai individu. Dalam penelitian ini adalah anggota komunitas yang menjadi bagian dari komunitas Bani Ma'shum ingin menjadi komunitas yang seperti apa dan *public image* sebagai identitas publik yaitu ingin terlihat dari luar komunitas bahwa Bani Ma'shum sebagai komunitas yang seperti apa. Individu tetap memiliki keleluasaan dalam memposisikan diri tersebut, meski juga ada pengaruh dari masyarakat sekitar (Jenkins 2004:68-69).

Komunitas dan Bani

Konsep komunitas dalam sosiologi pertama kali diungkapkan oleh Ferdinand F. Tonnies dalam teori gemeinschaft dan gesellschaft pada tahun 1887. Gemeinschaft adalah komunitas sedangkan gesellschaft adalah masyarakat (Bruhn 2011:29). Tonnies membedakan tiga jenis komunitas, pertama adalah gemeinschaft by blood yaitu komunitas berdasarkan ikatan darah dan keturunan, seperti keluarga dan ikatan kekerabatan. Kedua adalah gemeinschaft of place yaitu komunitas berdasarkan tempat tinggal. Ikatan ini dapat terjalin dengan kedekatan tempat tinggal dan tempat bekerja sehingga mereka dapat berhubungan secara intim dan berlangsung terus menerus. Ketiga adalah gemeinschaft of mind, yaitu ikatan yang terbentuk dengan adanya pola pikir, ideologi, pekerjaan, dan keahlian yang sama.

Hubungan komunitas dalam ketiga bentuk komunitas ini menurut Tonnies memiliki tiga ciri, yaitu *intimate*, yaitu hubungan yang sangat dekat dan mendalam. Kedua adalah *private*, yaitu bersifat pribadi dan ketiga adalah *exclusive*, yaitu hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk ke dalam komunitas tersebut (Sunarto 2004:129; Soekanto 2002:134-135). Dari ketiga klasifikasi komunitas tersebut, Bani Ma'shum dilihat sebagai sebuah komunitas, yaitu bentuk komunitas yang pertama, yaitu komunitas berdasarkan ikatan darah. Karena komunitas Bani Ma'shum hanya beranggotakan individu-individu yang berasal dari keturunan keluarga H. Ma'shum saja dan hanya melalui ikatan pernikahan. Bani Ma'shum dapat disebut sebuah komunitas karena ikatan darah dalam anggota keluarga Bani Ma'shum sudah besar dengan memiliki anggota keluarga yang cukup banyak. Dengan besarnya keluarga Bani Ma'shum akan lebih baik jika kita melihatnya sebagai sebuah komunitas keluarga besar.

Menurut Khaldun, solidaritas sosial (ashabiyah) hanya didapati dalam golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti (makna) yang sama. Karena pertalian darah memiliki kekuatan mengikat pada anggotanya dan dapat membuat seluruh anggota turut merasakan apa yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya (Khaldun 2000:71-74). Begitu pula Bani Ma'shum sebagai organisasi kekeluargaan yang berasal dari ikatan darah akan memiliki rasa solidaritas sosial (*ashabiyah*) dan rasa satu golongan (*ushbah*) yang lebih kuat dibandingkan organisasi sosial lainnya. Komunitas Bani Ma'shum masih diperlukan untuk menjaga posisi dan status mereka di tengah masyarakat dan menjaga solidaritas sosial mereka sebagai satu anggota keluarga.

Konsep bani berasal dari bahasa Arab yang artinya keturunan. Konsep ini sudah ada sejak lama, yaitu dari masyarakat Badui Arab, pada zaman Nabi Muhammad SAW, zaman setelah Nabi Muhammad SAW wafat, hingga saat ini. Dalam masyarakat Badui di Semenanjung Arab, ikatan keluarga dan kekerabatan suku sangatlah kuat. Bagi orang Badui tidak ada musibah yang paling hebat dan menyakitkan selain putus keanggotaan dengan sukunya.

Kondisi alam dan pola hubungan antar anggota masyarakat yang terjalin di lingkungan tersebut sangat mempengaruhi pikiran dan gagasan mereka tentang Tuhan, agama, dan spiritualitas. Dasar-dasar agama Semit berkembang di oasisoasis, bahkan di daratan berpasir, dan berpusat di wilayah yang berbatu dan bermata air. Dalam agama Islam diwakili dengan simbol Hajar Aswad dan sumur Zamzam, serta dengan Bethel dalam Perjanjian Lama. Bagi orang Badui, agama hanya sedikit terlintas di hati mereka. Bahkan hingga saat ini, mereka hanya melantunkan pujian-pujian dan penghormatan secara formalitas kepada nabi, tidak disertai keyakinan dalam hati (Hitti 2002:32).

Hasil Penelitian

NU dan Muhammadiyah di Jatibarang

Di wilayah Jatibarang, terdapat dua organisasi kemasyarakatan Islam yang berkembang yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Secara umum masyarakat Jatibarang terafiliasi pada NU. Segala praktik-praktik sosial yang dijalankan oleh masyarakat Jatibarang adalah aktivitas berdasarkan faham *ahli sunnah wal jama'ah*. Meski secara kuantitas Muhammadiyah adalah minoritas di wilayah Jatibarang, namun mereka memiliki masjid sendiri untuk melaksanakan aktivitas mereka, yaitu Masjid Al-Furqon di Jatibarang Lor dan Masjid An-Nuur di Tegal Ulung. Kedua masjid tersebut adalah wakaf dari anggota Muhammadiyah, yaitu Bapak H. Bukhori dan Bapak Suwarno.

Sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat NU Jatibarang adalah ritual-ritual ibadah di masjid dan musala lain yang ada di Jatibarang, seperti salat berjamaah dan pengajian-pengajian (jam'iyyahan-jam'iyyah), baik ibu-ibu, bapakbapak, dan anak-anak yang sebagian besar penceramahnya dan pesertanya diikuti oleh masyarakat NU Jatibarang (Maulidia 2015:5). Aktivitas dan ritual yang dilakukan oleh Bani Ma'shum adalah aktivitas ke-NU-an, yang membuat Bani Ma'shum dapat diterima oleh masyarakat Jatibarang.

Kontestasi antar Modal dalam Arena Ekonomi, Politik, dan Sosial Agama

Bani Ma'shum adalah sebuah keluarga besar keturunan dari Haji Ma'shum. Secara sosiologis, Bani Ma'shum dibangun untuk mempertahankan hubungan darah keluarga, yaitu berdasarkan genealogi. Ikatan darah tersebut dilandasi nilai-

nilai Islam tradisional. Seperti tujuan utama berdirinya Bani Ma'shum adalah untuk memperkokoh ukhuwah antar anggota keluarga Bani Ma'shum, mempererat tali silaturrahim, membentengi moral, dan menjaga peribadatan anggota-anggota keluarga Bani Ma'shum. Semua perbuatan mereka diharapkan berpedoman pada ahlu sunnah waljama'aah (Aswaja) NU.

Hingga saat ini garis keturunan keluarga Bani Ma'shum sudah mencapai lebih dari tiga generasi. Mempererat tali silaturahim menjadi salah satu tujuan utama berdirinya komunitas Bani Ma'shum, seperti simbol kedua tangan yang berjabat tangan dalam simbol Bani Ma'shum.

Penggagas dalam pendirian Bani Ma'shum adalah KH. Masduqi. Gagasan tersebut dapat diterima langsung oleh anggota keluarga lainnya karena KH. Masduqi adalah sosok yang alim, dapat dipercaya, dan cukup disegani. Sehingga masukannya dapat diterima secara mudah. Kealiman sosok KH. Mashduqi peneliti telah konfirmasi ke beberapa informan yang berasal dari komunitas Bani Ma'shum dan dari luar komunitas, seperti Bapak H. Rosyidi yang berasal dari Bani Rosul. Dimulai dengan musyawarah antar anggota keluarga yaitu H. Nuri Irfa'i, Abdur Rohim, Ami Chozin, dan Diromah. Lalu disepakatilah pengurusan pertama Bani Ma'shum pada tanggal 30 Oktober 1967, yang bertepatan dengan Senin kliwon bulan Rajab tahun 1387 Hijriah. Bani Ma'shum digagas oleh anak ketujuh yaitu KH. Mashduqi, yang dikenal seorang ulama di Jatibarang. Sebagian besar nama anak keturunan H. Ma'shum ini menggunakan nama-nama yang berasal dari bahasa Arab yang menguatkan kesan bahwa Bani Ma'shum adalah keluarga yang cukup religius.

Pembentukan Bani Ma'shum adalah pembentukan identitas kolektif baru bagi seluruh anggota keluarga. Dengan persetujuan atas hasil musyawarah tersebut, secara tidak langsung mereka telah menambah satu lagi identitas diri mereka, yaitu Robithoh Bani Ma'shum. Namun adanya identitas baru ini bukanlah akhir, mereka masih perlu mempertahankan identitas tersebut. Identitas Bani Ma'shum selanjutnya mereka konstruksi dengan penggunaan Bani Ma'shum di belakang nama setiap anggota komunitas dalam mengenali setiap anggota Bani Ma'shum dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks masyarakat Jatibarang yang dominan NU menjadi arena bagi proses tumbuh berkembangnya Bani Ma'shum dan ikut mengkonstruksi habitus komunitas keluarga ini. Karakter keislaman yang khas dari masyarakat Jatibarang dengan NU tradisional, karakteristik Pondok Pesantren Darussalam yang menjadi modal budaya masyarakat dalam hal keilmuan agama Islam, membuat identitas Bani Ma'shum dapat lebih mudah berkembang dan diterima oleh masyarakat Jatibarang.

Modal-modal yang dimiliki Bani Ma'shum adalah modal sosial keagamaan dan modal budaya yaitu kemampuan dalam berorganisasi dan mempunyai pemahaman ilmu agama Islam yang cukup baik, dan keturunan dari keluarga Bani Ma'shum memiliki modal dari berbagai keilmuan, dari mulai sosial, hingga kedokteran. Strategi untuk membangun habitus mereka adalah menjadi guru ngaji, penceramah, pengurus masjid, aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, dan aktif dalam organisasi NU.

Modal ekonomi mereka adalah H. Ma'shum dikenal sebagai pedagang yang jujur, sukses, dan suka menolong ulama dan masyarakat yang membutuhkan sehingga memiliki jaringan modal sosial yang cukup baik. Strategi yang dipakai untuk membangun habitusnya adalah dengan terus menjadi pedagang yang jujur dan terus melakukan tolong menolong dengan mengumpulkan dana sosial untuk anggota keluarga yang membutuhkan.

Modal politiknya adalah memiliki nama sebagai keluarga yang baik, terpandang, dan para sesepuh di dalamnya cukup diperhitungkan calon pemimpin. Strategi yang mereka lakukan adalah terus mempertahankan *honour* dan status sosial yang mereka miliki. Berikutnya adalah moda simbolik bahwa Bani Ma'shum adalah keturunan keluarga yang alim dan terpandang. Dalam Bani Ma'shum, juga terdapat *distinction* antara sub bani, yaitu status sosial yang lebih tinggi dipegang oleh sub bani KH. Mashduqi dan sub bani H. Abdul Halim.

Dalam tiga arena yang arena sosial keagamaan, ekonomi, dan politik modal-modal tersebut berkontestasi, dan modal yang paling menonjol dari setiap arena adalah modal simbolik. Sementara kelompok masyaraka di luar komunitas Bani Ma'shum berupaya menjadi bagian dari anggota komunitas Bani Ma'shum dengan cara, misalnya, dengan menikah dengan keturunan Bani Ma'shum, untuk turut menjadi bagian dari nama besar Bani Ma'shum yang sudah cukup dikenal di wilayah Jatibarang.

Menjadi bagian dari keluarga Bani Ma'shum memiliki *symbolic power*. Para anggota komunitas Bani Ma'shum memiliki kebanggaan tersendiri sebagai anggota keluarga Bani Ma'shum. Bani Ma'shum adalah keluarga besar yang cukup disegani karena banyak dari anggota keluarga yang *alim* dan ditokohkan oleh masyarakat sekitar, seperti para penceramah yang telah disebutkan di atas.

Selain itu, ketika pemilihan kepala desa misalnya, banyak calon dari kepala desa yang mencari bani Ma'sum untuk meminta legitimasi dari para tokoh atau sesepuh masyarakat yang berasal dari keluarga Bani Ma'shum. Meski para sesepuh Bani Ma'shum menolak jika untuk mengharuskan para anggota keluarga memilih orang tersebut, karena pemilihan kepala desa adalah hak setiap individu, tidak dengan paksaan tetapi dengan sukarela.

Tetapi jika dari anggota keluarga ada yang ingin mencalonkan diri dan dianggap layak dan baik untuk menjadi kepala desa anggota keluarga juga memberikan dukungan moral. Namun tidak ada kesepakatan dalam keluarga untuk memilih satu calon lurah atau anggota legislatif. Selain rasa bangga, organisasi keluarga seperti Bani Ma'shum memang sangatlah penting untuk saling mengenal dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Dengan semakin besarnya jumlah anggota keluarga, hanya kegiatan bani Ma'shum yang dapat mempersatukan mereka dan mempertemukan mereka dengan keluarga yang tidak pernah bertemu dan tinggal berjauhan.

Bani Ma'shum adalah sebuah keluarga besar yang cukup dikenal di Jatibarang. Masyarakat Jatibarang yang berasal dari anggota keluarga lainnya cukup mengenal Bani Ma'shum. Bani Ma'shum cukup dikenal karena beberapa hal. Pertama setiap tahun selalu rutin mengadakan acara haul dan halal bihalal. Kedua karena banyak dari anggota keturunan keluarganya yang menjadi ustadz dan tokoh masyarakat. Sehingga tidak sedikit dari luar anggota keluarga Bani Ma'shum ingin berbesan dengan keturunan dari Bani Ma'shum. Dengan nama yang dimiliki oleh Bani Ma'shum, maka sebagai bagian dari keluarga Bani Ma'shum timbul rasa kebanggaan dan ingin mempertahankan identitas Bani Ma'shum tersebut.

Bani sebagai Identitas Keluarga Besar

Bani-bani yang banyak muncul di Jatibarang adalah komunitas yang mengatasnamakan identitas keluarga. Dalam sejarahnya bani-bani banyak muncul setelah otonomi daerah. Banyak kecenderungan masyarakat untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari trah (keturunan) leluhur tertentu dan semakin menguat salah satunya ketika menjelang pemilihan kepala desa, seperti kutipan Bapak ATM selaku pengamat budaya pantura berikut ini:

"Jadi begini. Ada ide ketika otonomi daerah secara tidak langsung kecenderungan orang untuk haul meningkat kalo kita "trah" nya si anu, si anu, dari ali bassalamah. Sehingga ada kedekatan emosional psikologis termasuk saat pilkades. Menjelang pemilihan kepala desa..."

Di wilayah Brebes terdapat banyak bani yang mengatasnamakan identitas keluarga. Keberadaan banyak bani di Jatibarang Brebes dikarenakan oleh anak keturunan yang banyak, yang sebagian besar di antara mereka banyak yang menetap di Jatibarang. Maka upaya untuk menjaga tali silaturrahim di antara mereka adalah dengan mendirikan bani yang mengatasnamakan keturunan keluarga mereka. Bani-bani di Brebes, khususnya di wilayah Jatibarang dipelopori oleh para santri lulusan pesantren. Masyarakat Jatibarang Brebes cukup banyak yang masuk ke dalam pendidikan pesantren.

Dari banyaknya bani yang ada di Jatibarang, ada satu bani yang pertama berdiri dan cukup dikenal masyarakat, yaitu Bani Ma'shum. Bani Ma'shum atau dikenal sebagai Robithoh Bani Ma'shum adalah sebuah ikatan keluarga besar berdasarkan keturunan H. Ma'shum. Selain itu, Bani Ma'shum merupakan bani yang paling mapan dalam pengorganisasian dan kegiatannya. Robithoh Bani Ma'shum adalah organisasi keluarga yang paling besar dan mapan di Kecamatan Jatibarang. Hal tersebut juga diakui oleh anggota dari bani-bani lainnya seperti kutipan Bapak H. RS dari Bani Rosul dan Bapak AS selaku sesepuh komunitas Bani Ma'shum:

"...untuk Jatibarang yang pertama muncul Bani Ma'shum, bani itu kan ikatan keluarga yang besar...."

"...mapan artinya dlm pelaksanaannya ada pengajian, kan bulanannya ada, kemudian tahunannya tetep ada...kalo Bani Ya'kub kan kadangkadang ada kadang-kadang ga ada... bulanannya juga ga ada..."

Distinction Bani Ma'shum: Orang Jawa dengan Identitas Kearaban

Bani Ma'shum adalah keluarga yang berbeda dengan keluarga besar pada umumnya. Bani Ma'shum memainkan beberapa identitas dalam habitus dan aktivitas sehari-hari. Perbedaannya dapat dilihat dalam beberapa hal, pertama komunitas Bani Ma'shum adalah sejumlah anggota keluarga besar yang berasal dari Jatibarang Brebes Jawa Tengah, yang berdomisili di wilayah Jawa Tengah. Mereka menggunakan bahasa Jawa. Menurut Bourdieu (1984) dalam satu arena selalu ada relasi sosial antara agen dan struktur. Pembedaan antara dua hal adalah konstruksi realitas yang terjadi dalam kelompok tersebut. Bukan hanya satu pihak, tetapi antara agen (para anggota komunitas) dan struktur Bani Ma'shum saling sepakat dan menyepakati pembedaan mereka dalam proses reproduksi yang cukup panjang dan berlangsung terus menerus.

Distinction Bani Ma'shum juga berdasarkan ikatan darah, yaitu garis keturunan keluarga. Keanggotaan keluarga ini hanya berdasarkan ikatan darah dan tidak semua orang dapat masuk ke dalam keluarga Bani Ma'shum, kecuali dengan besanan yaitu dengan menikahkan anaknya dengan salah satu anggota keluarga Bani Ma'shum. Karena cukup banyak dari para orang tua yang ingin menikahkan anaknya dengan anggota keluarga Bani Ma'shum.

Peran Sub Bani Mashduqi dan Sub Bani Abdul Halim dalam Komunitas Bani Ma'shum

Dalam arena struktur obyektif keluarga Bani Ma'shum juga terdapat dominasi kekuasaan. Dua sub bani yang memiliki status sosial dan modal simbolik lebih tinggi dibandingkan keturunan anak lainnya adalah sub bani H. Abdul Halim (keturunan anak pertama H. Ma'shum) dan sub bani KH. Mashduqi (keturunan anak ketujuh H. Ma'shum). KH. Mashduqi adalah penggagas berdirinya Bani Ma'shum. Beliau adalah anak ketujuh H. Ma'shum. KH. Mashduqi adalah orang yang terpercaya, sesuai dengan arti dalam namanya. Kealiman beliau ternyata juga menurun ke anak cucunya, karena dari beberapa keturunannya banyak yang dikenal sebagai tokoh agama di masyarakat yang disebut sesepuh di Bani Ma'shum dan di wilayah Jatibarang. H. Abdul Halim juga menelurkan kiayi dan ulama yaitu KH. Shofwan, KH. Mansyur, dan H. Nasrudin. H. Abdul Halim juga pernah menjadi lurah di masa pra kemerdekaan. Meski sebagian besar dari keluarga Bani Ma'shum memiliki modal budaya dan habitus yang sama, yaitu berbasis pendidikan agama Islam seperti lulusan pesantren dan NU, namun identitas dan mental yang terbentuk dalam keluarga sub bani KH. Mashduqi dan sub bani Abdul Halim tetap berbeda dengan sub bani lainnya. Banyak dari anggota keluarga sub bani KH. Mashduqi dan H. Abdul Halim aktif dalam organisasi. Sehingga ketika terjun dalam masyarakat sudah terbiasa, seperti kutipan wawancara dengan Bapak H. GZ bin KH. Masduqi selaku salah satu pendiri dan pengurus Bani Ma'shum dibawah ini:

"bukan masalah ekonomi...wong yang lain ekonominya lumayan... tetapi ini masalah mental..."

Haul dan Halal Bihalal

Kata haul berasal dari bahasa Arab yang artinya masa satu tahun. Haul adalah selametan yang dilaksanakan setahun setelah tanggal kematian seseorang, dan kemudian terus dilaksanakan setiap tahun (Burhanudin 2012:353). Tujuan acara haul adalah untuk mendoakan kepada orang yang telah meninggal dunia agar diampuni dosanya dan memberinya pertolongan agar selalu selamat (Amar, Van Bruinessen, dan Steenbrink dalam Burhanudin 2012:353).

Acara haul dan slametan lainnya sudah menjadi bagian dari kehidupan agama para ulama dan kaum santri yang terus dilaksanakan dan menjadi ciri utama kehidupan sosial-keagamaan mereka (Zuhri dalam Burhanudin 2012:352). Hal ini sesuai dengan tradisi sebagian besar anggota keluarga Bani Ma'shum yaitu santri.

Haul dan halal bihalal adalah aktivitas pertama yang sudah ada sejak didirikannya Bani Ma'shum. Acara tersebut pertama dilaksanakan di rumah H. Nuri Irfa'i pada tanggal 2 Syawal 1387 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 2 Januari 1968. Biaya ditanggung sepenuhnya oleh tuan rumah dengan memotong satu ekor kambing. Sejak saat itu diputuskan pelaksanaan selanjutnya adalah setiap tanggal 2 Syawal. Keputusan berikutnya adalah dalam setiap acara haul dan halal bihalal, baik yang mengisi ceramah atau tausiah harus dari kalangan keluarga. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) keluarga. Alasan lainnya adalah dikhawatirkan ada hal-hal yang *sir* (rahasia) agar tidak terekspos keluar.

Dana untuk acara haul dan halal bihalal Bani Ma'shum didapatkan dari dana yang dikumpulkan oleh setiap anggota keluarga yang tinggal di Jatibarang. Biasanya yang meminta dana adalah para pemuda perwakilan dari setiap sub bani. Sedangkan untuk keluarga yang tinggal di luar kota, dimintai pada saat acara haul dan halal bihalal berlangsung yang disebut dengan istilah nyerog.

Rangkaian acara dalam acara tersebut adalah acara khataman Al-Qur'an dilakukan pada malam hari sebelum acara haul dan halal bihalal Bani Ma'shum. Pada pukul 08.00 pagi hari, para anggota keluarga mengadakan haul yaitu pembacaan arwah, yasin, dan tahlil secara bersama-sama di makam. Rangkaian acara halal bihalal di pagi harinya adalah pertama pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan sholawat secara beramai-ramai dengan diikuti mushofahah (bersalam-salaman) dengan posisi berdiri dan membuat barisan secara melingkar.

Berikutnya adalah sambutan-sambutan pengurus Bani Ma'shum dan panitia acara yang berasal dari tuan rumah penyelenggara acara haul dan halal bihalal. Selanjutnya adalah mau'idzoh yaitu ceramah dan tausiyah dari tokoh agama Bani Ma'shum. Acara terakhir adalah penutup yang di akhiri dengan ramah tamah, yaitu makan bersama. Menu makanan yang sama sejak awal diadakannya haul dan halal bihalal dan khas adalah gulai daging kambing dan gulai daging sapi pedas. Menu tersebut menjadi simbol haul dan halal bihalal yang mengambil reference dari Arab.

Acara haul dan halal bihalal adalah acara yang terus direproduksi oleh komunitas Bani Ma'shum karena menjadi salah satu habitus masih bertahannya

Bani Ma'shum hingga saat ini. Karena dalam acara ini semua anggota keluarga ikut hadir untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada dalam acara ini. Dengan menghadiri acara haul dan halal bihalal, nilai-nilai yang menjadi pembentukan dan reproduksi habitus berdasarkan pengalaman mereka terbentuk dengan berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga yang sudah merantau ke luar wilayah Jatibarang dan tidak pernah mudik ke kampung halaman mereka, yaitu Jatibarang.

Sebagian besar dari mereka sangat senang bisa menghadiri acara ini, namun perbedaan habitus diantara mereka dalam bentuk perbedaan kelas sosial tetap muncul diantara para anggota keluarga yang hadir. Diantaranya dapat terlihat dari pakaian dan dandanan yang dipakai oleh mereka, yang lebih mencolok khususnya pada kaum perempuan. Dengan bentuk riasan wajah, pakaian, dan kreasi kerudung akan terlihat status sosial ekonomi anggota tersebut. Distinction status sosial, pekerjaan, dan pendidikan terkadang membuat beberapa anggota Bani Ma'shum yang lebih rendah status sosialnya merasa minder dan memilih tidak hadir dalam acara haul dan halal bihalal ini. Namun habitus minder tidak terserap oleh semua anggota keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah, karena masih banyak anggota-anggota keluarga lain yang rela datang ke Jatibarang untuk menghadiri acara haul dan halal bihalal.

Pengajian Bapak-Bapak Jam'iyyah Mudzakaroh

Kegiatan kedua adalah pengajian rutin yang diadakan setiap bulan bagi lakilaki (jam'iyyah mudzakaroh). Pengajian jam'iyyahan mudzakaroh adalah representasi dari anggota keluarga yang hadir. Pengajian ini dapat meningkatkan kesadaran dan soliditas mereka sebagai agen Bani Ma'shum.

Dalam acara tersebut yang dibahas adalah bahtsul matsaa'il, yang membahas atau mendiskusikan masalah-masalah dunia yang berhubungan dengan hukum Islam dan menyelesaikannya secara bersama. Waktu pelaksanaan jam'iyyah mudzakaroh diadakan di malam hari sekitar pukul 20.00 WIB hingga tengah malam, sekitar pukul 00.00 hingga 01.00 WIB. Menurut H. GZ bin KH. Masduqi selaku salah satu pendiri Robithoh Bani Ma'shum, acara jam'iyyahan tersebut hanya diisi oleh anggota keluarga Bani Ma'shum saja.

Hal inilah yang membuat anggota keluarga Bani Ma'shum berlombalomba meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya, khususnya dalam pendidikan ilmu agama Islam dan kemampuan berceramah. Sehingga tidak mengherankan jika banyak dari anggota keluarga yang memasukkan anakanaknya ke dalam pendidikan Islam, baik Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan juga pondok pesantren, baik pondok pesantren tradisional, maupun pondok pesantren modern.

Pengajian Ibu-Ibu Jamiyyahan Sabtunan

Wadah lain untuk mensosialisasikan nilai-nilai Bani Ma'shum adalah acara pengajian jam'iyyahan sabtunan, yaitu pengajian khusus untuk ibu-ibu keluarga Bani Ma'shum. Pengajian jam'iyyahan sabtunan adalah representasi para agen dari setiap anggota keluarga yang hadir. Pengajian dapat meningkatkan kesadaran dan soliditas mereka sebagai agen Bani Ma'shum.

Jamiyyahan sabtunan diadakan seminggu sekali, yaitu pada hari Sabtu siang dari pukul 14.00-16.15 WIB. Acara tersebut dimulai dengan pembacaan barjanji, setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an satu persatu dengan didengarkan oleh anggota pengajian lainnya yang juga memegang Al-Qur'an. Jika ada kesalahan, ibu-ibu yang mendengarkan ikut mengoreksinya. Acara pembacaan Al-Qur'an satu persatu hanya ada di komunitas Bani Ma'shum tidak ada di bani-bani lainnya di wilayah Jatibarang. Acara ketiga adalah mendengarkan taushiyah dan ceramah dari ustadz yang mengisi pada hari itu. Adapun ustadz yang mengisi adalah bagian dari keluarga Bani Ma'shum sendiri, karena untuk menjaga rahasia keluarga dan meningkatkan sumber daya manusia anggota keluarga.

Dalam jam'iyyahan sabtunan tersebut ada acara arisan yang memperkuat identitas dan representasi mereka sebagai anggota Bani Ma'shum, yaitu dengan membayar Rp. 7000 setiap anggotanya dengan rincian uang arisan Rp. 5.000 dikumpulkan untuk yang ketiban setiap minggunya, dana sosial Rp. 500 yang dipakai untuk menjenguk orang yang sakit, anak yatim, dan anggota keluarga yang meninggal dunia. Rp. 1.500 sisanya dipakai untuk membayar speaker sebesar Rp. 20.000 dan kyai penceramah Rp. 25.000, dan lebihnya untuk uang kas. Jumlah anggota Bani Ma'shum yang datang ke jam'iyyahan sabtunan saat peneliti mengikuti acara tersebut terbilang sedikit yaitu 30 orang. Jumlah tersebut menurun dari tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 56 orang. Sekarang anggotanya berjumlah 46 orang, tetapi tidak semuanya datang karena kesibukan di hari Sabtu yang berbarengan dengan tegal gubukan atau aktivitas berbelanja para pedagang yang ada di Jatibarang, dan di antaranya adalah berasal dari anggota komunitas Bani Ma'shum. Karena sebagian besar masyarakat Jatibarang adalah pedagang, begitu juga dengan anggota Bani Ma'shum, kulakan (tegal gubukan) tersebut dipakai untuk berbelanja barang dagangan.

Menurunnya jumlah anggota yang mengikuti acara tersebut menunjukkan perubahan habitus dalam diri individu setiap anggota. Praktik jam'iyyahan sabtunan mengalami penurunan, karena menjadi aktivitas nomor dua yang akhirnya diikuti oleh mereka.

Bani Ma'shum dalam Arena Ekonomi

Arena ekonomi adalah arena lain Bani Ma'shum melakukan reproduksi identitas sebagai dampak dari relasi sosial Bani Ma'shum dengan masyarakat Jatibarang. Sebagian besar masyarakat Jatibarang, khususnya Desa Jatibarang Kidul (yang menjadi pusat tumbuh dan berkembangnya Bani Ma'shum) dan komunitas Bani Ma'shum berprofesi sebagai pedagang di pasar.

Meski banyak dari anggota Bani Ma'shum yang menjadi tokoh agama, namun

pekerjaan utama mereka adalah berdagang. Relasi sosial antara pedagang yang berasal dari Bani Ma'shum dan bukan Bani Ma'shum cukup baik. Meski banyak dari anggota komunitas bani Ma'shum yang menjadi pedagang, namun tidak ada satu pun dari anggota keluarga yang mengatasnamakan dirinya ataupun tokonya sebagai anggota keluarga Bani Ma'shum.

Begitu pula ketika bekerja menjadi pegawai baik di instansi swasta atau negeri. Identitas yang dipegang adalah identitas individu (self identity) bukan identitas kolektif Bani Ma'shum. Hal ini menunjukkan bahwa para anggota Bani Ma'shum menunjukkan self image mereka sebagai seorang pedagang biasa seperti pedagang lainnya.

Oleh karena itu reproduksi identitas Bani Ma'shum dalam arena ini tidak begitu kuat dan menonjol seperti dalam arena sosial keagamaan. Para pedagang lain dan pembeli yang datang ke tempat anggota keluarga Bani Ma'shum memahami dan mengetahui bahwa ia adalah keturunan Bani Ma'shum, yaitu keluarga yang baik, pedagang yang jujur, dan banyak keturunannya yang menjadi alim ulama. Ini adalah public image Bani Ma'shum bagi masyarakat Jatibarang. Identitas tersebut melekat dalam diri mereka. Relasi sosial antara komunitas Bani Ma'shum dengan para pedagang lain dan para pembeli sudah terjalin dan terkonstruksi sejak lama. Bani Ma'shum adalah keluarga yang besar sehingga ketika salah seorang dari pedagang atau pembeli memiliki permasalahan atau pertentangan dengan keluarga Bani Ma'shum maka secara tidak langsung ia juga akan berhubungan dengan semua anggota Bani Ma'shum.

Banyaknya anggota keluarga Bani Ma'shum yang menjadi pedagang disebabkan oleh dua faktor. Pertama memang sudah keturunan Mbah Ma'shum dan para orang tua terdahulu adalah pedagang. Hingga saat ini banyak dari mereka yang berdagang dalam bentuk usaha kecil hingga menengah, baik di pasar, membuka toko, wiraswasta pakaian, usaha kredit, dan usaha di bidang lainnya. Kedua dengan habitus santri dan keislamannya mereka mengikuti maisyah (pekerjaan) Rasulullah yaitu berdagang.

Terakhir karena sudah tidak ada pekerjaan lain, dan sebagian besar anggota komunitas Bani Ma'shum berlatar belakang pendidikan agama Islam sehingga agak sulit untuk masuk ke dalam dunia kerja yang membutuhkan ilmu umum. Meski ekonomi para anggota keluarga lebih banyak dari ekonomi lemah, namun menurut peneliti ini adalah salah satu yang menyebabkan komunitas Bani Ma'shum masih bisa bertahan.

Bani Ma'shum dalam Arena Politik

Bani Ma'shum memiliki modal simbolik yang cukup kuat sebagai sebuah komunitas keluarga, sehingga suara dan pilihan para anggota komunitas Bani Ma'shum cukup diperhitungkan di wilayah Jatibarang. Hal inilah yang terkadang menjadi konflik dalam keluarga Bani Ma'shum. Meski aturan dalam komunitas ini tidak mengacu pada satu partai dan membebaskan kepada setiap anggota keluarga dalam memilih siapa pun calon atau partai yang ingin dipilih. Politik adalah arena unintended consequences bagi komunitas Bani Ma'shum, karena jumlah anggota komunitas Bani Ma'shum yang banyak sehingga komunitas Bani Ma'shum memiliki suara yang cukup banyak pula bagi para calon lurah dan calon legislatif yang ingin mencalonkan diri. Selain itu karena komunitas ini muncul, tinggal, dan menetap di Jatibarang, sehingga komunitas ini juga melakukan interaksi dan sosialisasi dalam arena lain yang menjadi akibat dari keaktifan Bani Ma'shum dalam arena sosial keagamaan.

Arena politik adalah arena rekonstruksi identitas yang terkait dengan status dan posisi sosial Bani Ma'shum. Bani Ma'shum memiliki status sosial yang lebih tinggi dan memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan anggota komunitas keluarga lainnya. Salah satu contohnya adalah ketika menjelang pemilihan lurah dan pemilihan legislatif banyak dari warga Jatibarang yang secara tidak langsung bergantung pada orang pilihan Bani Ma'shum dengan bertanya kepada para sesepuh Bani Ma'shum. Dengan ketergantungan masyarakat Jatibarang kepada para sesepuh Bani Ma'shum secara tidak langsung telah berjalan modal simbolik dan modal budaya yang dimiliki oleh sesepuh Bani Ma'shum dalam proses politik di Jatibarang. Sehingga ranah politik juga memainkan peran dalam rekonstruksi identitas kelompok ini.

Salah satu anggota Bani Ma'shum yang pernah menyalonkan dan berhasil menjadi anggota legislatif DPDR Jawa Tengah dan DPR pusat dari partai Golkar adalah Bapak H. NS. Anggota keluarga Bani Ma'shum juga pernah ada yang menjadi lurah tetapi memiliki rekam jejak yang tidak baik; di akhir kepemimpinannya ia melakukan hal yang tidak baik seperti berjudi. Dengan perbuatan itu si Lurah didemo dan diturunkan oleh masyarakat Jatibarang, khususnya oleh anggota keluarga Bani Ma'shum sendiri. Nampaknya peristiwa ini menjadi trauma tersendiri bagi komunitas Bani Ma'shum. Mereka merasa malu, karena turut mendukung ketika yang bersangkutan maju mencalonkan diri menjadi lurah. Keterlibatan Bani Ma'shum dalam menurunkan anggota keluarganya dari posisi lurah itu dapat dilihat sebagai bentuk pertanggungjawaban moral mereka. Di masa pemilihan kepala desa selanjutnya, tidak ada anggota keluarga Bani Ma'shum yang mencalonkan lagi menjadi lurah.

Penutup

Bani Ma'shum adalah komunitas keluarga yang beretniskan Jawa. Nilai-nilai dan pengalaman berdasarkan habitus Jawa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan konsep bani mengartikan bahwa habitus Arab juga telah terbangun dalam komunitas ini. Bani Ma'shum dibentuk dalam komunitas yang berorientasi faham ahlu sunnah wal jama'ah.

Bani Ma'shum memiliki distinction dengan komunitas atau kelompok lainnya. Perbedaannya dapat dilihat dalam beberapa hal, pertama komunitas Bani Ma'shum adalah sejumlah anggota keluarga besar yang berasal dari Jatibarang. Dalam berinteraksi mereka menggunakan bahasa dan budaya masyarakat Jawa pada umumnya. Namun nama yang digunakan adalah konsep *Bani* dan *Ma'shum* yang secara harfiah seperti nama keturunan Arab, yang artinya anak-anak keturunan H. Ma'shum.

Pembedaan antara komunitas Bani Ma'shum dan bukan komunitas Bani Ma'shum adalah konstruksi realitas antara agen dan struktur yang terjadi dalam sebuah arena. Bukan hanya satu pihak, tetapi antara agen (para anggota komunitas) dan struktur Bani Ma'shum saling sepakat dan menyepakati pembedaan mereka dalam proses reproduksi yang cukup panjang dan berlangsung terus menerus. Distinction Bani Ma'shum juga berdasarkan ikatan darah, yaitu garis keturunan keluarga. Keanggotaan keluarga ini hanya berdasarkan ikatan darah dan tidak semua orang dapat masuk ke dalam keluarga Bani Ma'shum, kecuali dengan besanan yaitu dengan menikahkan anaknya dengan salah satu anggota keluarga Bani Ma'shum.

Dengan menggunakan konsep Bourdieu yang menjadi sumbangan dalam penelitian ini adalah bahwa seorang agen tidak hanya memainkan peranan modalmodal yang mereka miliki dalam satu arena, tetapi mereka mampu bermain di beberapa arena. Namun dari beberapa arena tersebut terdapat satu arena yang menjadi arena dominan para agen tersebut, yaitu arena sosial keagamaan. Agen dalam komunitas Bani Ma'shum adalah pengurus Bani Ma'shum, sesepuh, panitia, dan semua anggota komunitas Bani Ma'shum yang terdiri dari ibu-ibu, bapakbapak, pemuda, dan anak-anak. Bani Ma'shum dan para agen memiliki beberapa modal, yaitu modal sosial keagamaan, modal budaya, modal ekonomi, modal politik, dan modal simbolik.

Modal sosial Bani Ma'shum adalah kemampuan para agen dalam berorganisasi sedangkan modal keagamaan mereka adalah pemahaman para agen tentang ilmu agama Islam yang cukup baik. Modal budaya mereka yaitu memiliki modal dari berbagai keilmuan, dari ilmu- ilmu sosial hingga ilmu alam. Modal ekonomi adalah H. Ma'shum dikenal sebagai pedagang yang jujur, sukses, dan suka menolong ulama dan masyarakat yang membutuhkan sehingga memiliki jaringan sosial yang cukup baik dengan para ulama.

Modal politik komunitas Bani Ma'shum adalah memiliki nama sebagai keluarga yang baik, terpandang, dan para sesepuh di dalamnya cukup diperhitungkan calon pemimpin, baik calon lurah Jatibarang atau calon anggota legislatif. Dalam tiga arena yaitu arena sosial keagamaan, ekonomi, dan politik, modal-modal tersebut berkontestasi, dan modal yang paling menonjol dari setiap arena adalah modal simbolik. Karena masyarakat di luar komunitas Bani Ma'shum berupaya melakukan resistensi dengan cara menjadi bagian dari anggota komunitas Bani Ma'shum dengan nama besar dari Bani Ma'shum yang sudah cukup dikenal di wilayah Jatibarang.

Strategi yang mereka gunakan dalam arena sosial keagamaan yaitu dengan menjadi guru ngaji, menjadi guru madrasah, menjadi imam masjid, dipercayakan memegang kendali mushalla, dan menjadi penceramah dalam shalat Jum'at. Sedangkan habitus mereka dalam arena ini adalah dengan mengadakan acara haul dan halal bihalal, pengajian ibu-ibu jam'iyyahan sabtunan dan pengajian bapakbapak jam'iyyahan mudzakaroh.

Strategi mereka dalam arena politik adalah upaya mereka untuk terus mempertahankan honour dan status sosial yang mereka miliki dengan terus menggunakan nama bani di depan nama komunitas mereka dan terus aktif dalam kepengurusan NU, baik di tingkat ranting, kecamatan, hingga kabupaten. Sedangkan dalam arena ekonomi adalah dengan menjadi pedagang yang jujur dan terus melakukan tolong menolong dengan para anggota Bani Ma'shum.

Arena ekonomi dan politik adalah dampak dari keaktifan Bani Ma'shum dalam arena sosial keagamaan. Sedangkan arena yang paling menonjol dalam proses reproduksi identitas ini adalah arena sosial keagamaan. Karena dalam arena ini, Bani Ma'shum menjaga para keturunan komunitas ini dalam dua hal, pertama menjaga hubungan ikatan darah agar terus saling mengenal dan kedua adalah menjaga keimanan para anggota komunitas untuk terus mengamalkan perintah Allah dengan memegang teguh habitus NU.

Konteks masyarakat Jatibarang yang juga memiliki habitus NU ikut mengkonstruksi habitus Bani Ma'shum karena menjadi arena yang baik bagi proses tumbuh dan berkembangnya Bani Ma'shum. Karakter keislaman yang khas dari masyarakat Jatibarang dengan nilai NU tradisional, karakteristik Pondok Pesantren Darussalam yang menjadi modal budaya masyarakat dalam hal keilmuan agama Islam, adalah proses yang sedang membangun Bani Ma'shum. Dengan kesamaan habitus antara Bani Ma'shum dan masyarakat Jatibarang sebagai konteks yang baik bagi komunitas Bani Ma'shum karena mempermudah berjalannya dan berkembangnya semua habitus yang dibentuk oleh Bani Ma'shum dan modalmodal yang bekerja dalam diri para agen Bani Ma'shum. Hal ini memperkuat posisi, status sosial, dan identitas Bani Ma'shum di wilayah Kecamatan Jatibarang.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre (translated by Richard Nice). 1984. Distinction A Social Critique of *The Judgement of Taste.* Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre and Loïc J. D. Wacquant. 1992. An Invitation to Reflexive Sociology. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bourdieu, Pierre. 1967. System of Education and System of Thought. International Social Science Journal, vol. XIX, No. 3, pp. 338-358.
- Bourdieu, Pierre. 1977. Outline of a Theory of Practice, translated by Richard Nice. New York: Cambridge University Press.
- Calhoun, Craig (ed). 1994. Social Theory and The Politics of Identity. Oxford: Blackwell Publisher.
- Gutmann, Amy. 2003. *Identity in Democracy*. UK: Princeton University Press.
- Hitti, Philip K. 2002. History of The Arabs Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam Edisi Revisi ke-10. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- J. Richardson (edited), translated by Richard Nice. 1986. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital".

- Pp. 241-58. New York: Greenwood Press.
- Jenkins, Richard. 2004. Social Identity Second Edition. London & New York: Routledge.
- Khaldun, Ibnu. 2000. Muqaddimah, Cet. Keempat, penerjemah Ahmadie Thoha, penyunting Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Maulidia, Hanifa. Reproduksi Identitas: Studi Kasus Komunitas Bani Ma'shum di Kecamatan Jatibarang Brebes Jawa Tengah. (Depok: Tesis Pasca Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2015).
- Ritzer, George editor. 2005. Encyclopedia of Social Theory Volume I. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ritzer, George editor. 2005. Encyclopedia of Social Theory Volume II. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ritzer, George. 2011. Sociological Theory Eight Edition. USA: McGraw-Hill Companies.
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar Cetakan 33. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Swartz, David. 1997. Culture and Power The Sociology of Pierre Bourdieu. Chicago and London: The University of Chicago.

Pedoman Penulisan

Naskah artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan panjang 5000-8000 kata. Lebih dari 8000 kata ditoleransi dengan catatan bahwa kelebihan tersebut sepadan dengan data, informasi, serta analisis dan diskusi yang dikerjakan. Naskah merupakan hasil penelitian maupun refleksi kritis atas sebuah pemikiran, teori, atau metodologi dalam sosiologi atau ilmu sosial secara umum. Penting diingat bahwa naskah yang diajukan tidak tengah dalam proses pengajuan atau dalam proses telaah (*review*) di jurnal lain. Pengajuan naskah artikel dilakukan melalui menu *submission* (pengajuan) di website http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima.

Naskah ditulis dengan menggunakan font Book Antiqua pada program Microsoft Word, dengan ekstensi .doc, .docx, atau .rtf. Sistem penulisan secara umum adalah sebagai berikut:

Judul

Judul merefleksikan isi tulisan, singat, padaat dan diupayakan menarik minat pembaca. Font sebesar 20 poin, dengan huruf kapital di depan setiap kata (*Capitalized Each Word*) kecuali kata sambung. Panjang judul tidak lebih dari 10 kata. Hindari menggunakan tanda kurung (...) dalam judul.

Nama dan identitas penulis

Nama lengkap penulis dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai keterangan institusi dan alamat email.

Abstrak dan kata kunci

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan panjang antara 150-250 kata. Abstrak seutuhnya ditulis dalam bentuk naratif memuat kajian, tujuan penelitian, metodologi, temuan, dan argumentasi. Kata kunci maksimal terdiri atas 6 (enam) kata/frasa.

Tubuh artikel

Tubuh artikel ditulis dengan ukuran huruf 11 poin, kecuali untuk sub judul (13 poin) dan catatan kaki (10 poin). Setiap awal paragraf ditulis menjorok ke dalam sepanjang 1 cm. Penggunaan kata-kata asing dituliskan secara miring (*italic*). Tubuh artikel memuat empat komponen pokok meliputi (1) pendahuluan, (2) metode/cara kerja, (3) analisis dan diskusi, dan (4) kesimpulan.

Catatan kaki

Catatan kaki dituliskan hanya jika diperlukan, yakni untuk memberikan keterangan tambahan atasu suatu hal spesifik yang tidak sinambung secara langsung bila diletakkan sebagai bagian tubuh artikel. Hindari menggunakan catatan kaki jika berkenaan dengan sumber rujukan teoritis atau sumber data primer.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka ditulis dengan mengikuti standar format <u>ASA (American Sociological Association)</u>. Format ASA juga berlaku dalam penulisan kutipan di tubuh artikel, termasuk

- catatan perut dan catatan kaki (*note, footnote*). Berikut ini adalah berapa contoh penulisan isi Daftar Pustaka:
- Andreassen A., Bard. 2007. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.
- Fatoni, Muhammad Sulton. 2015. *Kapital Sosial Pesantren (Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1965. "Religion: Anthropological Study", dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers.
- Jones, Bobby L., Daniel S. Nagin, dan Kathryn Roeder. 2001. "A SAS Procedure Based on Mixture Models for Estimating Developmental Trajectories." *Sociological Methods and Research* 29 (3):374-93. Diakses pada 26 April 2005 (https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0049124101029003005).
- Kukathas, Chandran. 2002. "Multiculturalism as Fairness: Will Kymlicka's Multicultural Citizenship." *Journal of Political Philosophy* 5(4):406-427. Diakses pada 27 Mei 2019. (https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9760.00041)
- Keterangan lebih rinci terkait ketentuan penulisan dapat diperiksa dalam <u>Template</u> <u>Artikel MJPRS</u>.





